

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI OBAT HATI

DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR DAN KONTEKSTUALISASINYA

PADA ZAMAN SEKARANG

A. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Obat Hati

Dari penelusuran berbagai sumber materi yang ditemukan, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat tentang ruang lingkup obat hati terbagi menjadi beberapa tema, di antaranya:

1. Al-Qur'an Sebagai Obat Penawar dan Rahmat

a. Surat Yunus (10): 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Menurut Ibnu Katsir al-Qur'an telah diturunkan kepada manusia melalui Rasul-Nya sebagai peringatan terhadap perbuatan-perbuatan yang keji dan “*wa syifā'ullima fisshudūr*” maksudnya adalah penyembuhan yang tertuju pada rasa kebimbangan dan keraguan, yakni melenyapkan segala kotoran dan najis yang ada di dalam dada. Yaitu dengan mengamalkannya maka akan memperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah Swt. Pernyataan ini hanya ditujukan

bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang mau meyakini apa yang terkandung dalam al-Qur'an.¹

Dalam penafsirannya dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki rasa tidak nyaman yang mana rasa itu hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang ada dalam hati saja. Kita sebagai manusia tentunya tidak ingin berlarut-larut dalam kegelisahan secara terus-menerus. Oleh karena itu Tuhan menganjurkan kita untuk selalu taat dan patuh kepada segala perintah dan larangannya. Seperti halnya jika hati merasa tak tenang maka dekatkanlah dirimu kepada Tuhan-Mu, sesuai dengan cara yang telah diterangkan dalam al-Qur'an niscaya Tuhan akan memberikan nikmat dan ketenangan bagi hambanya.

b. Surat al-Isrā' (17): 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Allah Swt menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tanpa membawa *kebatilan* sedikitpun. Sesungguhnya al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, yakni dapat melenyapkan segala penyakit hati, antara lain berupa keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang *haq* dan cenderung kepada yang *batil*. Al-Qur'an

¹ Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr al Qur'ān al 'Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, h. 237-238

pun merupakan rahmat bagi mereka, karena dengan adanya al-Qur'an dapat mempertebal keimanan, hikmah dapat diperoleh, kebaikan serta kecintaan kepada-Nya. Hal seperti ini tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka dengan begitu al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dan rahmat baginya.²

Menurut Ibnu Katsir orang kafir yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekafirannya, tidak pernah menganggap dan mendengarkan al-Qur'an sebaliknya hanya menjauhkan diri darinya serta menambahnya kekufuran akibat kekafirannya. Seperti yang telah disebutkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

“Apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “siapakah diantara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat itu menambah imannya, sedangkan merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafirannya disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir”. (QS. at-Taubah: 124-125)

Qatadah berpendapat bahwa apabila orang mukmin mendengarkan bacaan al-Qur'an, maka ia dapat memperoleh manfaat yaitu dipermudah untuk menghafal dan mengingat makna yang terkandung di dalamnya.³

Sedangkan orang yang zalim atau aniaya tidak dapat mengambil manfaat dari al-Qur'an. Baik dalam hal menghafal maupun

² Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 15, h. 338

³ *Ibid.*, h. 339

memahami maknanya, karena Allah Swt., menjadikan al-Qur'an ini penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴

Di sini dijelaskan bahwa al-Qur'an dapat memberi rahmat serta kesembuhan bagi mereka orang-orang mukmin yang percaya kepada Tuhan-Nya. Karena dengannya Allah melenyapkan segala rasa keraguan, kebimbangan, kegelisahan, serta kebatilan yang seringkali menghantui hati para hambanya. Karena sebagai manusia boiasa tentunya kita selalu memiliki pikiran-pikiran negatif yang dapat membawa kita kepada jalan kesesatan. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan kepada Rasul sebagai cahaya bagi orang-orang yang ingin mendapatkan hikmah, kebaikan, serta dengan percaya terhadap al-Qur'an merupakan sarana untuk lebih memperkuat iman kita kepada Allah Swt.

c. Surat Fushshilat (41): 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka,. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

⁴ *Ibid.*, h. 339

Menurut Ibnu Katsīr, setelah al-Qur'an menyebutkan kefasihan, parama sastra dan kedudukan serta maknanya yang sudah pasti kebenaran dan sumbernya, orang-orang musyrik pun tetap tidak mau beriman kepada-Nya. Sehingga Allah mengingatkan kepada mereka bahwa kekafiran mereka timbul dari keingkaran dan sikap menentang mereka.⁵

Sebenarnya al-Qur'an ini bagi orang yang beriman kepadanya merupakan petunjuk bagi kalbunya dan penawar bagi semua keraguan dan kebimbangan yang ada di dalam dadanya. Tetapi, mereka (orang-orang kafir) tidak memahami apa yang terkandung di dalamnya. Sehingga mereka tidak memperoleh apapun dari al-Qur'an selain kegelapan.⁶

Penjelasam ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain yang artinya:

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Al-Isra'(17): 82)

أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

“mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”

Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah jauh dari pengertian hati mereka. Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seakan-akan orang-orang yang diajak bicara oleh al-Qur'an seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yang

⁵ Al Imām Abul Fidā' Isma'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr al Qur'ān al 'Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 24, h. 304

⁶ *Ibid.*, h. 305

artinya mereka tidak dapat mendengar seruan itu dan tidak pula memahaminya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, aurat al-Baqarah (2): 171, sebagai berikut:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ
عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya:

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.

Di dalam ayat ini ad-Dhadak berpendapat bahwa kelak di hari kiamat mereka (orang-orang kafir) diseru dengan nama panggilan yang paling buruk lagi paling hina.

As-Saddi mengatakan, dahulu khalifah Umar Ibnu Khattab r.a. sedang duduk di majelis seorang lelaki dari kalangan kaum muslim yang sedang melakukan peradilan. Tiba-tiba laki-laki itu berkata, “kupenuhi panggilannya!” Maka Umar r.a. bertanya, “mengapa engkau mengucapkan jawaban seruan, apakah engkau melihat seseorang atau ada seseorang yang memanggilmu?” Lelaki itu menjawab, “ada seruan yang memanggilku dari balik laut”. Maka Umar r.a. berkata, “mereka itu orang-orang yang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.
Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sesudahnya,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاحْتَلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ
بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap Al Qur'an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan. (QS. Fushshilat (41):45)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika itu kaum nabi Musa mendustakan kitab Taurat yang telah diturunkan kepadanya. Sehingga hati nabi Musa pun tersakiti oleh kelakuan kaumnya. Tetapi Allah memeritahkan kepadanya untuk bersabar. Karena kelak di hari kiamat Allah akan menghisab orang yang tidak mempercayai utusan dan kitab-Nya dan Allah menimpakan azab kepada mereka sehingga tidak akan ada yang selamat pada hari itu.

d. Surat asy-Syu'ara (26): 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya:

Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku,

Menurut Ibnu Katsīr, di sini sakit dinisbatkan (disandarkan) kepada diri Ibrahim, sekalipun pada kenyataannya berasal dari takdir Allah dan ketetapan-Nya, juga sebagai ciptaan-Nya. Makna sakit sendiri sengaja disandarkan kepada diri Ibrahim sebagai etika sopan santun terhadap Allah Swt.⁷ Seperti pengertian yang disebutkan dalam firman Allah Swt, yang memerintahkan kepada orang shalat agar mengucapkan:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

⁷ Al Imām Abi Al Fidā' Isma'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsir Al Qur'ān al 'Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 19, h. 148

Artinya:

Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (Al-Fatihah (1): 6), hingga akhir surat.

Pemberian nikmat dan hidayah disandarkan kepada Allah Swt, sedangkan murka dibuang fa'ilnya karena etika sopan santun, dan kesesatan disandarkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti apa yang dikatakan oleh jin yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) Apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. (QS. Jin (72): 10)

Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ...الاية

dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku....⁸

Bila aku sakit, sesungguhnya tiada seorang pun selain-Nya yang dapat menyembuhkanku dengan berbagai macam sarana pengobatan apapun yang menjadi penyebab kesembuhan. Allah lah yang menghidupkan dan mematikan; tidak ada seorang pun yang mampu melakukan itu, karena sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan dan yang mengulanginya.⁹ Tidak ada seorang pun kecuali Dia yang mampu mengampuni dosa-dosa di dunia dan di akhirat kecuali Dia. Dia maha berbuat terhadap apa yang dikehendakinya.

⁸ Lihat QS. asy-Syu'ara (26): 80

⁹ *Ibid.*, h. 151

Karena segala penyakit sesungguhnya berasal dari-Nya dan Dialah yang berhak memberi kesembuhan atau tidaknya. Kita sebagai manusia hanya dapat berikhtiar sebaik mungkin jika ingin sehat. Tetapi jika Tuhan tidak menghendaki kesembuhan untuk kita, maka kita hanya pasrah dan percaya kepada-Nya, mungkin dibalik rasa sakit yang kita rasakan Tuhan memiliki hikmah atau rencananya sendiri. Karena sakit terkadang bisa diartikan sebagai sebuah teguran untuk kita agar kita tidak lupa dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Penyakit Dalam Hati Manusia

a. Surat al-Baqarah (2): 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya:

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

“Dalam hati mereka ada penyakit”. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengutip penafsiran sebagai berikut: menurut as-Saddi “*fi qulūbihim maraḍun*” berupa keraguan. Menurut Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan al-Baṣri, Abu al-Aliyah, Al-Rabi’ ibn Anas, dan Qatadah “*fi qulūbihim maraḍun*” adalah *riya* (pamer). Menurut al-Dhahak “*fi qulūbihim maraḍun*” adalah *nifaq* (munafik). Ada juga yang mengatakan “*fi qulūbihim maraḍun*” adalah *rijs* (kekejian atau kekotoran). Menurut Ibnu Katsir kesemuanya itu benar, penyakit yang ada dalam hati kaum munafik berupa keraguan, *riya*, dan kekejian atau kekotoran. Penyakit ragu karena mereka meragukan risalah Nabi

Saw, dikatakan *riya'* karena mereka menampakkan keimanan padahal mereka kafir, dan dikatakan kekejian karena mereka kafir kepada apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak diragukan lagi bahwa kekafiran merupakan kekejian dan kekotoran. "Lalu Allah menambah penyakit itu", yakni menambah keraguan, *riya'*, dan kekejian itu.¹⁰

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini dikaitkan dengan firman Allah dalam surat at-Taubah (9) ayat 124-125 dan surat Muhammad (47) ayat 17,

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ.

Artinya:

124. Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. 125. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Artinya:

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.

Seseorang bertanya, mengapa Rasulullah Saw., tidak membunuh sebagian kaum munafik yang telah diketahuinya? Nabi

¹⁰ Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqī, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 1, h. 244

menjawab “*Saya tidak suka kalau nanti orang-orang Arab membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya*”. Maksudnya, Nabi mengkhawatirkan terjadinya perubahan pada banyak orang Arab untuk masuk Islam karena mereka tidak mengetahui kemunafikan mereka lalu menduga Muhammad membunuh mereka. Malik juga berpendapat bahwa “Nabi Muhammad Saw., menahan diri untuk tidak membunuh mereka merupakan gambaran bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan pengetahuan semata.”¹¹

Menurut Ibnu Katsīr, “Pembicaraan ini mengandung tinjauan lain karena Rasulullah Saw., tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Berbeda dengan hakim yang bukan seorang Nabi, ia tidak diberi wahyu. Kita tidak boleh beralih dari jawaban Rasulullah di atas. Adapun keadaan seorang hakim tidak boleh menghukumi berdasarkan pengetahuannya semata, karena bila dibandingkan dengan Nabi, ia memiliki ilmu maka tentulah berasal dari Allah, sedangkan perintah Allah wajib dilaksanakan.”¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jika kita mentaati dan mengikuti seruan Muhammad sesuai dengan apa yang telah dirisalahkan, maka niscaya Allah akan memberikan balasan yang setimpal untuk ketakwaan kita. Sebaliknya, jika kita mengingkari apa yang telah disampaikan oleh Rasul, maka Allah akan menambah penyakit yang ada di dalam hati kaum-kaum yang ingkar.

¹¹ *Ibid.*, h. 244-247

¹² *Ibid.*, h. 244-247

b. Surat al-Maidah (5): 52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ
 فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي
 أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Artinya:

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: “Kami takut akan mendapat bencana”. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

Menurut Ibnu Katsir, hubungan (*munasabah*) ayat ini antara ayat sebelum dan sesudahnya adalah bahaya dari keraguan orang-orang munafik. Pada ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana sikap orang munafik yang dengan tergesa-gesa mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sedangkan pada ayat sesudahnya orang munafik telah memperlihatkan keimanan di hadapan kaum mukminin dan disertai sumpah.¹³

Orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu orang yang ada keraguan, kebimbangan dan kemunafikan. Mereka dengan cepat mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka dan mencintai mereka secara lahir dan batin.¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
 وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

¹³ Al Imām Abul Fidā’ Ismā’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqī, *Tafsir al Qur’an al ‘Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 6, h. 505-506

¹⁴ *Ibid.*, h. 507

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (QS. al-Maidah (5): 51)

Mereka melakukan hal itu dalam rangka kecintaan dan loyalitas mereka karena mereka takut akan terjadinya kemenangan kaum kafir atas kaum muslimin. Jika hal ini terjadi, mereka mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nasrani maka hal itu bermanfaat bagi mereka. Sedangkan kemenangan kaum muslimin pada Fathul Mekkah, mereka mendapatkan berupa pemberlakuan pajak terhadap Yahudi dan Nasrani, lantaran orang munafik yang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin dan mereka menjadi menyesal karena tidak mendapatkan apa-apa dari mereka.¹⁵

Mereka malah mendapat keburukan sebab rahasia mereka terbongkar di hadapan kaum mukminin. Padahal di hadapan kaum mukminin mereka memperlihatkan keimanan disertai bersumpah. Maka, jelaslah kebohongan orang-orang munafik.¹⁶

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ
حَبِطَتِ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: “Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?” Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. (QS. al-Maidah (5): 53)

¹⁵ *Ibid.*, h. 507-509

¹⁶ *Ibid.*, h. 509

c. Surat al-Anfal (10): 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini berkaitan dengan 2 ayat sebelumnya, menurut Ibnu Katsir, sewaktu peperangan Badar hendak dimulai, Allah menyuruh kaum mukminin berperang di jalan-Nya dengan ikhlas dan banyak mengingat-Nya dan melarang menyerupai seperti kaum musyrikin yang berangkat dari kampung halamannya dengan sombong dan takabbur.¹⁷

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya:

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfāl (8): 47)

Setelah itu, tampillah setan dalam sosok Suraqah bin Malik bin Ja'syum, kepala suku Bani Mudlij yang memberikan semangat kepada kaum musyrikin bahwa tiada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada perang nanti dan aku adalah pelindungmu.¹⁸

¹⁷ Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqī, *Tafsir al Qur'an al 'Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 10, h. 34

¹⁸ *Ibid.*, h. 36-37

وَإِذْ زَيْنَ هُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ
لَكُمْ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا
لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. al-Anfāl (8): 47)

Tapi ketika kaum musyrikin hampir kalah dalam perang, iblis berpaling dan al-Harits bin Hisyam berkata, “Hai Suraqah, bukankah kamu mengatakan sebagai pelindung kami?” Iblis menjawab, “Sesungguhnya aku melihat melihat apa yang tidak kamu lihat”.¹⁹

Janganlah sekali-kali kamu gentar karena ditinggalkan suraqah, demi lata dan uzza, kami tidak akan pulang sebelum kita mendesak Muhammad dan para sahabat-Nya ke bukit itu, janganlah kamu membunuhnya dan tangkaplah mereka hidup-hidup.”²⁰

Allah berfirman dalam surat al-Anfāl ayat 49, “Ketika orang-orang munafik dan orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, ‘Mereka itu ditipu oleh agamanya’. Menurut Ali bin Abi Ṭalhah, “Ketika kaum kafir dan muslimin sudah saling mendekat, Allah jadikan jumlah kaum muslimin sedikit di mata orang-orang musyrik

¹⁹ *Ibid.*, h. 38

²⁰ *Ibid.*, h. 41

dan Allah pun jadikan jumlah orang-orang musyrik sedikit di mata kaum muslimin. Orang musyrik berkata: mereka (kaum muslimin) telah ditipu oleh agama mereka. Mereka mengatakan demikian karena dalam pandangan mereka jumlah kaum muslimin sedikit sehingga mereka menduga akan dapat mengalahkan kaum muslimin tanpa kesulitan sedikit pun.²¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang dalam hatinya ada penyakit adalah orang-orang musyrik yang berangkat perang dengan sombong dan takabbur. Mereka merasa bahwa agama merekalah yang paling benar dan beranggapan bahwa selain kelompoknya akan menanggung kekalahan bahkan sebelum mereka bertemu dengan lawan mereka. Sesungguhnya Allah tetap melindungi mereka yang ikhlas berjuang di jalan-Nya.

d. Surat al-Taubah (9): 125

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu kaum munafik berkata kepada sesamanya, “Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?”. Adapun orang beriman maka surat itu menambah keimanannya.²²

²¹ *Ibid.*, h. 43

²² Al Imām Abul Fidā’ Ismā’il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr al Qur’ān al ‘Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 11, h. 114

وَإِذَا مَا أَنْزَلْتُ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَتَيْكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا
فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya:

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. (QS. at-Taubah/9: 124)

Menurut Ibnu Katsir, "Ayat ini merupakan dalil utama yang menunjukkan keimanan itu dapat bertambah dan berkurang."²³ Seperti yang dikatakan oleh madzhab kebanyakan ulama' salaf dan ulama' khalaf dari kalangan para imam ulama.

Ibnu Katsir juga menerangkan, "Orang yang dalam hatinya ada penyakit maka surat itu menambah keraguan dan kebimbangan mereka atas keraguan dan kebimbangan yang telah ada."²⁴ Seperti yang telah disebutkan juga dalam ayat lain:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. (QS. al-Isrā (17): 82)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

Dan jika Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa

²³ *Ibid.*, h. 114

²⁴ *Ibid.*, h. 115

asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fushshilat (41): 44)

Keraguan mereka semakin bertambah dan bertumpuk. Padahal itu merupakan salah satu bentuk kecelakaan mereka, di mana sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk bagi hati justru menjadi penyebab bagi kesesatan dan kehancuran mereka.²⁵

Dapat kita simpulkan bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit yaitu orang yang tidak bisa menerima petunjuk padahal itu untuk kebaikan mereka sendiri. Sehingga di dalam hatinya hanya tersisa keraguan yang mengantarkan mereka pada jalan kesesatan dan kehancuran diri.

e. Surat al-Hajj (22): 53

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ
الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya:

Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,

Ayat ini mempunyai munasabah dengan ayat sebelum dan ayat sesudahnya. Sehubungan dengan kelompok ayat ini, banyak mufassir yang menceritakan kisah *garaniq* (bintang-bintang) dan kejadian kembalinya sejumlah orang yang berhijrah dari Habsyi (Absenia). Di antara mereka ada yang menduga bahwa kaum musyrik Quraisy telah

²⁵ *Ibid.*, h. 115

masuk Islam. Namun, semua jalur kisah tersebut mursal dan Ibnu Katsir tidak melihatnya memiliki sanad yang sahih.²⁶

Kisah sesat itu berawal ketika Nabi Muhammad SAW membacakan kepada kaum musyrik surat al-Najm (53). Ketika beliau sampai pada ayat 19-21,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ.

Artinya:

19. Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, 20. dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?

Maka ketika itu setan memasukkan ke dalam ucapan Nabi kalimat-kalimat, “Sesungguhnya tuhan-tuhan itu memiliki pemuda-pemuda (*garaniq*) tampan yang terhormat. Sesungguhnya syafaat tuhan-tuhan itulah yang diharapkan.” Mereka mengira bahwa Nabi Muhammad telah kembali kepada agamanya semula dan kepada agama kaumnya. Setelah Rasulullah sampai kepada akhir surat al-Najm, maka sujudlah beliau dan sujud pula semua orang mukmin dan musyrik yang ada di sana.²⁷

Sesungguhnya Allah telah menghapus kalimat yang telah dimasukkan setan. Allah menetapkan ayat-ayat-Nya dan memelihara kebohongan dari Nabi-Nya, lihat surat al-Hajj (22): 52,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَتَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ
فَيَنْسُخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

²⁶ Al Imām Abul Fidā’ Ismā’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqī, *Tafsir al Qur’an ‘Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 17, h. 346

²⁷ *Ibid.*, h. 347-350

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut al-Baghawi, “Bagaimana mungkin kasus seperti ini terjadi pada Rasulullah Saw., padahal beliau ma’shum dan dijamin oleh Allah Swt. Maka al-Baghawi memberikan jawaban bahwa setan telah memasukkan dua kalimat tersebut ke dalam pendengaran kaum musyrik lalu mereka menyangka bahwa kalimat itu berasal dari Nabi Saw.²⁸

Karena itu Allah berfirman, “agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit”, yakni keraguan dan kemusyrikan seperti yang dialami oleh kaum musyrik, dan yang kasar hatinya.²⁹

Menurut Ibnu Katsir, orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu keraguan, syirik, kekufuran dan kemunafikan. Ibnu Juraij berkata: “orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu orang-orang munafik, dan orang yang kasar hatinya yaitu orang-orang musyrik”. Muqathil bin Hayyan menafsirkan “bahwa yang kasar hatinya itu adalah orang Yahudi”.³⁰

Setelah itu Allah menurunkan surat al-Hajj (22): 54,

²⁸ *Ibid.*, h. 351-352

²⁹ *Ibid.*, h. 354

³⁰ *Ibid.*, h. 354-355

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ
اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

f. Surat al-Nur (24): 50

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku lalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang dzalim.

Ayat ini berkaitan dengan 3 ayat sebelumnya dan 2 ayat sesudahnya yaitu tentang mengambil suatu keputusan. Allah SWT memberitahukan sifat-sifat kaum munafik yang menampilkan perilaku yang berbeda dari hatinya.³¹

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا
أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. an-Nur (24): 47)

Ketika mereka diminta untuk mengikuti petunjuk yang terdapat dalam kitab yang telah diturunkan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka berpaling darinya dan merasa gengsi untuk mengikutinya. Hal ini

³¹ *Ibid.*, h. 365

diterangkan dalam surat an-Nur (24) ayat 48 dan surat al-Nisa' (4) ayat 60-61.³²

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya:

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. QS. an-Nur (24): 48

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا.

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. 61. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. QS. an-Nisa' (4): 60-61

Jika keputusan yang diambil menguntungkan mereka (memenangkan bukan mengalahkan mereka) maka mereka datang kepada Rasulullah dengan patuh (*mudz'inin*). Seperti pada surat an-Nur (24): 49,

وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ

Artinya:

Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh.

³² *Ibid.*, h. 365-366

Jadi, ketaatan mereka itu bukan bersumber dari keyakinan bahwa keputusan itu merupakan kebenaran, namun karena keputusan itu sesuai dengan keinginan mereka. Karena itu, apabila keputusan tidak sesuai dengan kehendak mereka, maka mereka berpaling kepada selain Nabi Saw., agar kebatilannya menang.³³

Menurut Ibnu Katsīr, sikap yang ada pada mereka tumbuh karena adanya dorongan dari hati mereka untuk selalu ragu terhadap agama, kekhawatiran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya yang akan mendzalimi mereka maka itu merupakan kekafiran semata. Padahal Allah mengetahui setiap individu munafik dan sifat-sifat yang ada dalam hatinya.³⁴

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang selalu ragu terhadap agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan mereka takut bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berbuat dzalim kepada mereka.

g. Surat al-Ahzab (33): 12

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu keadaan kaum muslim ketika orang kafir telah mengambil tempat di sekitar Madinah. Sehingga kaum muslim berada dalam keadaan yang

³³ *Ibid.*, h. 366

³⁴ *Ibid.*, h. 367

sangat terjepit dan sangat gawat. Ketika itu Rasulullah Saw., berada di tengah-tengah mereka dan mereka diguncangkan oleh siapa sebenarnya yang munafik.³⁵

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

Artinya:

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. (QS. al-Ahzab (33): 11)

Menurut Ibnu Katsir, “Ketika kaum munafik dan orang yang di dalam hatinya penyakit berkata, “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya”. Karena guncangan itu maka tampaklah kemunafikan orang munafik, dan tampak pula kesamaran, dendam, kelemahan, dan kepicikan seseorang karena kelemahan imannya.³⁶

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang mempunyai sifat dendam, dan mereka merasa was-was terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan itu merupakan tanda kelicikan dari lemahnya iman mereka.

h. Surat al-Ahzab (33): 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam

³⁵ Al Imam Abu Al Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Qur'an Al 'Azim terj. Bahrun Abu Bakar*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 21, h. 344-345

³⁶ *Ibid.*, h. 345

berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Ayat ini berkaitan dengan 2 ayat sesudahnya yaitu tentang etika kesopanan yang diperintahkan Allah kepada istri-istri Nabi Saw., termasuk istri-istri umat beliau. Allah Swt., berfirman kepada istri Nabi apabila bertakwa kepada Allah sebagaimana yang telah diperintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan istri siapa pun, dan istri-istri biasa itu tidak dapat melebihi keunggulan dan kedudukan istri-istri Nabi.³⁷

Menurut Ibnu Katsīr, mereka dilarang untuk melembutkan kata-kata mereka jika berbicara dengan laki-laki untuk menghindari niat yang tidak baik dari kaum laki-laki. Ditakutkan dalam hatinya ada penyakit berupa penyakit pengkhianatan karena kesalahpahaman dari tutur katanya. Serta perintah untuk jangan keluar rumah kecuali ada keperluan syari'at seperti ke masjid disertai pemenuhan syarat yang ditetapkan Nabi Saw.³⁸ Apabila keluar rumah juga dilarang berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu maksudnya apabila keluar rumah, mereka harus berjalan cepat, tidak boleh genit, dan *tabarruj* (menanggalkan kudung yang ada di kepalanya dan tidak mengikatnya dengan kuat sehingga tampaklah kalungnya, leher dan tengkuknya). Kemudian hukum ini pun berlaku

³⁷ Al Imām Abul Fida' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr al Qur'an al 'Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 22, h. 2-3

³⁸ *Ibid.*, h. 4-5

kepada seluruh kaum wanita.³⁹ Dijelaskan pada surat al-Ahzab ayat 33, sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

Artinya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Menurut Ikrimah, jika berpendapat bahwa “ahli bait” itu istri-istri Nabi, berarti ayat itu diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi Saw. Bila yang dimaksud di sini para istri Nabi Saw., bukan wanita selain mereka, dalam kaitannya sebagai penyebab turunnya ayat maka pemahaman ini dapat dibenarkan. Namun, jika yang dimaksud itu hanya diri mereka tanpa melibatkan wanita lainnya, maka pemahaman itu perlu dipertimbangkan lebih lanjut, sebab banyak hadis yang menunjukkan bahwa maksud ayat ini lebih umum.⁴⁰

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, berkata:

“Rasulullah SAW melintas di depan pintu rumah Fatimah ketika akan ke masjid selama enam bulan. Apabila beliau pergi untuk shalat shubuh maka beliau bersabda, “Hai ahli bait, shalatlah. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak dosa dari kamu hai ahli bait serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang mempunyai niat tidak baik, dan adanya sikap yang mengarah

³⁹ *Ibid.*, h. 6

⁴⁰ *Ibid.*, h. 9

kepada pengkhianatan serta kejahatan. Sesungguhnya Nabi Saw berseru kebaikan serta melarang keburukan untuk istrinya agar mereka dapat terjaga dari fitnah dan bisa lebih taat, baik kepada suami maupun kepada Tuhan-Nya.

i. Surat al-Ahzab (33): 60

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelum dan 2 ayat sesudahnya.

Allah Swt., menyuruh Rasul-Nya agar Dia menyuruh kaum wanita-wanita mukmin, terutama istri-istri dan anak-anak perempuan beliau agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Sebab cara berpakaian demikian membedakan mereka dari kaum wanita jahiliyah dan budak-budak perempuan. Jilbab berarti selendang yang lebih lebar dari pada kerudung. Demikianlah menurut Ibnu Mas'ud, Ubaidah, Qatadah dan sebagainya. Kalau sekarang, jilbab itu seperti kain panjang. Al-Jauhari berkata, "Jilbab adalah kain yang dapat dilipatkan."⁴¹

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

⁴¹ Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr al Qur'an al 'Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), Juz 22, h. 192

Artinya:

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. (QS. al-Ahzab (33): 59)

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah menyuruh kaum wanita mukmin, jika mereka hendak keluar rumah untuk suatu agar menutup wajah mereka mulai dari atas kepala dengan jilbab, yang boleh terlihat hanyalah kedua matanya saja".⁴²

Ikrimah berkata, "Berarti wanita harus menutupi lehernya dengan jilbab yang dilipatkan ke dadanya." Az-Zuhri ditanya tentang anak perempuan yang masih kecil, beliau menjawab, "Anak yang demikian cukup mengenakan kerudung, bukan jilbab".⁴³

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit menurut ayat ini adalah mereka para tukang zina dan yang suka menyebarkan berita bohong. Dijelaskan pula bahwa ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelum dan 2 ayat sesudahnya. Allah Swt., menyuruh Rasul-Nya agar Dia menyuruh kaum wanita-wanita mukmin, terutama istri-istri dan anak-anak perempuan beliau agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Agar mereka tetap bisa menjaga martabat mereka sebagai perempuan sehingga tidak bisa menimbulkan fitnah maupun celaan bagi mereka.

⁴² *Ibid.*, h. 193

⁴³ *Ibid.*, h. 193-194

B. Kontekstualisasi Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Hati Pada Masa Sekarang

Hati yang dimaksud di sini adalah bukan hati yang bersifat fisik jasmani, tetapi hati yang bersifat batin rohani. Hati yang bersifat batin rohani ini mengambil tempat di dalam hati yang bersifat fisik jasmani. Hati adalah menduduki posisi sentral dalam kehidupan manusia, karena hati dapat menjadi hakim dalam menentukan berbagai aktivitas yang diinformasikan oleh kecerdasan nalar rasionalitas otak. Tetapi hati juga menjadi tolak ukur dalam mengukur sehat tidaknya jiwa seseorang.⁴⁴

Hati yang sakit secara rohani akan melahirkan berbagai aktivitas yang tidak menyenangkan banyak orang dan bahkan secara fisik akan berpengaruh kondisi badan pemiliknya. Artinya apabila hati secara rohani berada dalam kondisi sakit tak tertahankan, maka kondisi tersebut akan berpengaruh kepada kondisi fisik secara lahiriyah. Persoalannya kemudian menjadi sulit karena seseorang secara rohani mengalami sakit hati, ia tidak akan pernah merasakan apalagi mengakuinya. Orang yang sombong tidak akan merasa bahwa ia sakit secara rohani. Begitu juga orang *riya'*, *sum'ah*, atau mencari popularitas, tidak akan pernah merasakan bahwa dia sakit secara rohani. Hal ini karena berbagai peralatan medis tidak akan mampu mendeteksinya. Oleh karena itu, penyakit ini susah untuk mendapatkan pengobatan, dan di akhirat akan mendapatkan siksa yang menyedihkan.

⁴⁴ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 144

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 10-11, mengingatkan bahaya penyakit hati ini sebagai berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ.

Artinya:

10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. 11. Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.

Mereka yang disebut hatinya sakit adalah para *munafiqin* yang sikap dan hatinya berbeda dengan sikap dan kondisi aktivitas luarnya. Artinya kondisi dan sikap lahiriyahnya bersahabat, mendukung, dan membela kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., namun kondisi dan sikap hatinya menentang dan menolaknya. Dalam hatinya, terpendam rasa benci, iri, dengki, dendam, angkuh, dan bermusuhan secara terselubung berusaha untuk menghancurkan islam dan menyingkirkan serta berusaha membunuh Nabi Saw., dan para sahabatnya.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim* menafsirkan firman Allah Swt., al-Baqarah ayat 11-12 sebagai berikut:

Artinya: 10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. 11. Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa berbagai penyakit hati yang menyebabkan lahirnya aktivitas menyimpang yang merugikan diri sendiri dan banyak orang, antara lain adalah penyakit yang

ada dalam hati kaum munafik berupa keraguan, *riya'*, dan *rijs* (kekejian atau kekotoran), kemunafikan, kemusyrikan, serta menyimpang dari perkara yang hak dan cenderung kepada *haq* dan yang *batil*. Penyakit ragu karena mereka meragukan risalah Nabi Saw, dikatakan *riya'* karena mereka menampakkan keimanan padahal mereka kafir, dan dikatakan kekejian karena mereka kafir kepada apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak diragukan lagi bahwa kekafiran merupakan kekejian dan kekotoran.⁴⁵

Dalam banyak hal, penyakit hati tidak hanya merugikan orang lain tetapi bisa lebih membahayakan karena penyakit hati akan merugikan dirinya, sendiri, keluarga bahkan banyak orang. Banyak fenomena seperti ini yang tumbuh diantara kaum manusia dan menjadi sandungan bagi kalangan satu dengan yang lain sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Harian pikiran rakyat yang terbit pada hari jum'at tanggal 9 Desember 1983, menurunkan pengetahuan seorang hostes bernama SJ yang mengaku sakit hati kepada semua laki-laki karena ditampar sang ayah, hanya karena uang 1000 rupiah. Siapapun yang ada disekitar SJ, ayah, ibu, saudara dianggapnya sebagai orang yang memusuhi dan menyalahkan dirinya. Akibatnya, SJ ingin menunjukkan kepada mereka bahwa dirinya mampu mendapat uang dengan caranya sendiri. Setelah SJ mendapatkan petunjuk dari tante L, teman SJ, sesama hostes di hotel G

⁴⁵ *Ibid.*, h. 244

Cirebon untuk mendatangi seorang kuncen di gunung Cermai yang konon sudah berusia 350 tahun, agar dengan mudah mendapatkan uang. Dengan bermodal *belit lidi*, yang diikatkan di pinggang, sesuai petunjuk sang kuncen, SJ terus didampingi putri setan yang bernama Centring Manik yang siap diperintah apa saja oleh SJ. Konon dengan bantuan Centring Manik, SJ mampu melayani 16 orang laki-laki hidung belang dalam waktu hanya semalam. Si Centring Manik siap melayani para tamu jika SJ dalam kondisi tidur lelap. Artinya, SJ sudah bermandikan kemewahan, uang sudah mengalir di tangannya, hidupnya dari hotel ke hotel yang lain. Dari hotel G Cirebon ke hotel AP Bandung dengan perubahan nama N. Kemudian, pindah lagi ke hotel A Bandung dengan nama A, kemudian ke restoran C1, dengan nama baru M, lalu ke COP Bandung dengan nama T. Menurut SJ ke hotel manapun, ke tempat mesum manapun ia pindah dan dengan nama apapun, ia tetap menjadi bintang. Semua berkat bantuan si Centring Menik.⁴⁶

Demikianlah bila sakit hati telah menguasai seseorang, siapa pun mereka, laki-laki maupun perempuan, penguasa atau rakyat jelata, kaya atau miskin, polisi atau bukan. Semuanya dapat dipastikan akan memunculkan berbagai aktivitas yang menyebabkan kesengsaraan banyak orang, termasuk bagi sang pemilik hati itu sendiri. Sakit hati susah untuk mendapatkan obat, bukan karena tenaga medis tidak mampu mendeteksinya, tetapi lebih dari itu karena sang pemilik hati tidak

⁴⁶ *Ibid.*, h. 147

merasakan bahwa dirinya berada dalam kondisi sakit. Hanya mereka yang selalu dekat bersama Allah Swt., saja yang dapat mengetahui bahwa dirinya itu sakit. Tidak hanya itu, ia pun tahu akan berbagai kesalahan dan pelanggaran yang diperbuatnya selama ini. Karena itu, mereka yang selalu dekat dengan bersama Allah, kemudian melakukan *taubatu al-nasuha* seperti yang diajarkan Allah Swt., dalam al-Qur'an surat al-Ra'du ayat 29 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI, mencatat sebuah riwayat dari Abdullah Ibnu Mas'ud yang didatangi seseorang yang sedang dilanda sakit hati dalam kegelisahan berkepanjangan. Diriwayatkan bahwa seseorang itu meminta nasihat atas ketidaktentraman hatinya, yang selalu gelisah, pikirannya kusut, tidak enak makan, dan tidak bisa tidur. Setelah itu ia memberikan petunjuk, bawalah hatimu ke tiga tempat, yaitu ke tempat orang yang sedang membaca al-Qur'an, engkau baca al-Qur'an itu atau engkau mendengarkannya baik-baik bacaan yang dibaca atau engkau datang majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah Swt. atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, disana engkau lakukan *khalwat* atau beribdadah kepada Allah

Swt. Misalnya di tengah malam sunyi saat semua orang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan salat malam, meminta dan memohon kepada Allah Swt., ketenangan jiwa, ketentraman pikiran, dan kemurnian hati. Seandainya hatimu belum terobati dengan cara ini, engkau minta kepada Allah Swt., agar diberi-ya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu bukan lagi hatimu.⁴⁷

Diriwayatkan setelah seseorang itu kembali ke rumahnya, semua nasihat Abdullah Ibnu Mas'ud diamalkannya dan ia menjadi terobati. Sehingga seluruh kegelisahannya hilang dan hatinya menjadi tentram kembali.

Sejalan dengan riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud di atas adalah setelah sekian lama SJ bergelimang dengan dosa-dosa akibat sakit hatinya, akhirnya dia kembali ke jalan yang diridai Allah Swt. Bahkan dia telah menjadi seorang ustadzah setelah terlebih dahulu mendekatkan dirinya dan bertaubat dengan *taubatu al-nasuha* kepada Allah Swt. di pondok pesantren putrid *Inabah* Suryalaya Jawa Barat.

Pembersihan hati atau pembersihan diri harus dilakukan untuk menghilangkan bekas-bekas negatif berupa dosa dan penyakit hati yang terlanjur diperbuat. Dengan asumsi hati kita kotor atau hati kita mengandung banyak penyakit, sehingga tidak dapat turwujud kehidupan yang damai.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 148

Tasawuf dengan metode akhlaknya, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* akan dapat mengantar apa yang belum selesai dari psikis rohaniyah menuju kondisi jiwa yang diinginkan. Menurut al-Qur'an adalah *nafsu al-mutmainnah*, yaitu kondisi jiwa yang berada dalam posisi sedekat-dekatnya bersama Allah Swt.⁴⁸ Dalam rangka menjaga kesetabilan fungsinya, *qalbu* (hati) harus selalu dalam proses pembersihan agar selalu dalam keadaan *salim*. Dalam proses upaya pembersihan hati atau diri tentu terkait dengan proses peningkatan kualitas diri manusia mukmin seperti yang telah dipaparkan tadi.

Menurut penjelasan sederhana, *tahalli* adalah proses pembersihan atau pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa), atau dari berbagai penyakit kronis hati dengan jalan melakukan taubat. *Tahalli* merupakan proses pengisian diri dengan dzikrullah dalam artinya yang luas berupa ibadah, ketaatan, aplikasi dari tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia. Adapun *tajalli* merupakan tahap di mana Allah menampilkan diri seluas-luasnya kepada hamba yang dikehendaki-Nya; sehingga hamba merasakan dengan jelas hatinya dekat dengan Allah Swt.⁴⁹

Menurut al-Hallaj, agar kondisi jiwa manusia berada posisi sedekat-dekatnya bersama Allah, maka manusia harus menghilangkan sifat-sifat *al-nasutnya* terlebih dahulu. Sifat-sifat *al-nasut* atau sifat-sifat kemanusiaan tersebut berupa dengki, riya', sombong, dan sebagainya.

⁴⁸ Hasyim Syamhudi, *Ahlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 107

⁴⁹ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 213

Ketika sifat *al-nasut* kosong dalam jiwa manusia, maka yang tersisa adalah sifat-sifat *al-lahut* atau sifat-sifat ketuhanan seperti penyayang, pemaaf, sabar, dan lain sebagainya.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, h. 107